

**NILAI-NILAI EDUKATIF DALAM LIRIK NYANYIAN ONANG-ONANG
PADA ACARA PERNIKAHAN SUKU BATAK ANGKOLA
KABUPATEN TAPANULI SELATAN
PROVINSI SUMATERA UTARA**

TESIS



Oleh
ISMAIL RAHMAD DAULAY
NIM: 59877

Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam
mendapatkan gelar Magister Pendidikan

**KONSENTRASI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

ABSTRACT

Ismail Rahmad Daulay. 2013. "Educational Values in the Nyanyian Onang-onang lyrics at Wedding Events of Batak Angkola tribe in South Tapanuli, province of northern Sumatra". *Thesis*. Graduate Program Padang State University.

Folklore is a culture that has been attached to a community group. Become part of the folklore of wealth and assets that need to be documented and preserved. A society can be identified by knowing their identity and know they have folklore. One of folklore found in Indonesia is one who knows the song of one who knows-wedding Angkola Batak tribe. Folklore is the property or assets located in South Tapanuli, North Sumatra. In order folklore can be maintained continuity, required documentation. One of the efforts is the implementation documentation of this study. In addition, this study aimed to describe more specifically the values of religious educational, toughness, caring, and honesty.

This study used a qualitative approach with descriptive methods. Object of this study is Nyanyian Onang-onang at the wedding of Batak Angkola's tribe. Data collection was done by recording and recording. The data of this study are the lyrics to Nyanyian Onang-onang at the wedding of Batak Angkola tribe in South Tapanuli, North Sumatra. Once the data is obtained and collected in accordance with the method of the study, followed by describing and interpret research results.

Based on the results of the data analysis, the results of this study can be obtained in the form of educational values in Nyanyian Onang-onang the following, namely: (1) the values of religious educational indicators peercaya to Almighty God, obedient to the commands of God Almighty, away prohibition of God, and thankful, (2) the values of educational discipline indicators degan toughness and ductile, (3) educational values of caring and compassion with the indicator (4) educational values of honesty with responsibility indicators. Based on the data and discussion of these results, it can be concluded that in the song lyrics of Nyanyian Onang-onang there are four educational value. Of the four educational value can be dimplikasikan the formal world, especially in local content.

ABSTRAK

Ismail Rahmad Daulay. 2012. “Nilai-Nilai Edukatif dalam Lirik Nyanyian Onang-onang pada Acara Pernikahan Suku Batak Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara”. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Folklor merupakan suatu budaya yang telah melekat pada suatu kelompok masyarakat. Folklor menjadi bagian dari kekayaan dan aset yang perlu di dokumentasikan dan dilestarikan. Suatu masyarakat dapat dikenali jati dirinya dengan mengenal dan mengetahui folklor yang mereka miliki. Salah satu folklor yang terdapat di Indonesia yaitu Nyanyian Onang-onang pada acara pernikahan suku Batak Angkola. Folklor ini merupakan milik atau kekayaan yang terdapat di Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara. Agar folklor ini dapat terjaga kelestariannya, diperlukan pendokumentasian. Salah satu usaha pendokumentasian itu adalah dengan dilaksanakannya penelitian ini. Selain itu, penelitian ini lebih khusus bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai edukatif religius, ketangguhan, kepedulian, dan kejujuran.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Objek penelitian ini adalah Nyanyian Onang-onang suku Batak Angkola. Pengumpulan data dilakukan dengan cara perekaman dan pencatatan. Data penelitian ini adalah lirik Nyanyian Onang-onang pada acara pernikahan Suku Batak Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara. Setelah data diperoleh sesuai dengan metode penelitian, dilanjutkan dengan mendeskripsikan dan memaknai hasil penelitian.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diperoleh hasil penelitian berupa nilai-nilai edukatif dalam Nyanyian Onang-onang sebagai berikut : (1) nilai-nilai edukatif religius dengan indikator peercaya kepada Tuhan yang Maha Esa, patuh pada perintah Tuhan yang Maha Esa, menjauhi larangan Tuhan, dan bersyukur, (2) nilai-nilai edukatif ketangguhan dengan indikator disiplin, dan ulet, (3) nilai-nilai edukatif kepedulian dengan indikator kasih sayang dan (4) nilai-nilai edukatif kejujuran dengan indikator bertanggung jawab dan demoikratis. Empat nilai edukatif ini dapat dimplikasikan dalam dunia formal, khususnya dalam muatan lokal.

KATA PENGANTAR

Hasil penelitian yang berjudul “Nilai-nilai Edukatif dalam Lirik Nyanyian Onang-Onang pada Acara Pernikahan Suku Batak Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara” ini, merupakan salah satu syarat kegiatan penulisan penelitian tesis pada Konsentrasi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Studi Pendidikan Bahasa Pascasarjana Universitas Negeri Padang. Penelitian ini dapat diselesaikan berkat petunjuk dan ridho Allah subhanahu wataala yang senantiasa patut disyukuri. Penulis menyadari bahwa penyelesaian hasil penelitian ini tidak terlepas dari motivasi dan bantuan berbagai pihak. Untuk itu, terima kasih yang tulus dipersembahkan terutama kepada:

1. Prof. Dr. Hasanuddin WS, M.Hum. sebagai dosen pembimbing I yang tidak pernah bosan dalam memberikan bimbingan dan motivasi untuk menyelesaikan penulisan hasil penelitian ini.
2. Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum. sebagai dosen pembimbing II yang tulus ikhlas dan dengan kesabarannya memberikan bimbingan dan koreksi terhadap penulisan hasil penelitian ini.
3. Prof. Dr. Mukhaiyar, M.Pd. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
4. Kepada kedua orang tua penulis yang selalu memberikan doa dan motivasi untuk menyelesaikan penulisan hasil penelitian ini.

5. Kepada teman-teman seangkatan yang bersedia membantu dan memberikan masukan yang bersifat membangun demi penyelesaian dan kesempurnaan hasil penelitian ini.

Pemilihan topik tentang nilai-nilai edukatif dimaksudkan untuk mengetahui nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam syair Nyanyian Onang-onang. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan sebagai ilmu bagi penulis tentang kekuatan nasihat dan pengajaran tentang agama, budaya bermasyarakat, dan terdapat juga pantang larang dalam kehidupan. Dengan terselesaikannya hasil penelitian ini, maka peneliti mengucapkan terima kasih yang tulus kepada berbagai pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu.

Pekanbaru, 09 September 2012

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRACK	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR KODE.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Pertanyaan Penelitian	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
G. Definisi Istilah	9

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori yang Relevan.....	10
1. Nyanyian Rakyat sebagai Folklor	10
2. Nyanyian Onang-Onang sebagai Nyanyian Rakyat	12
3. Lirik Nyanyian Onang-Onang	16
4. Hakikat Nilai Edukatif.....	18
a. Pengertian Nilai.....	18
b. Pengertian Edukatif.....	21

c. Macam-Macam Nilai Edukatif.....	23
B. Kajian Penelitian yang Relevan.....	27
C. Kerangka Konseptual	29

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	31
B. Objek Penelitian dan Informan	32
C. Latar Penelitian	33
D. Instrumen Penelitian	34
E. Data dan Teknik Pengumpulan Data	35
F. Teknik Pengabsahan Data	36
G. Teknik Analisis Data	37

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-nilai Edukatif dalam Lirik Nyanyian Onang-onang pada Acara Pernikahan Suku Batak Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara	40
1. Nilai-nilai Edukatif Religius	40
2. Nilai-nilai Edukatif Ketangguhan.....	46
3. Nilai-nilai Edukatif Kepedulian.....	48
4. Nilai-nilai Edukatif Kejujuran	56
B. Pembahasan	60
1. Adat Istiadat Pernikahan Batak Angkola.....	60
2. Nyanyian Onang-onang sebagai Salah Satu Media Pewarisan Nilai-nilai Edukatif	66
3. Penanaman Nilai-nilai Edukatif sebagai Pembentukan Karakter Diri bagi Generasi Penerus	68

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan.....	81
B. Implikasi dalam Pendidikan	82
C. Saran	85
 DAFTAR PUSTAKA	 88
LAMPIRAN.....	90

DAFTAR KODE

O1	: Onang-onang 1
O2	: Onang-onang 2
NER	: Nilai Edukatif Religius
NEKt	: Nilai Edukatif Ketangguhan
NEKp	: Nilai Edukatif Kepedulian
NEKj	: Nilai Edukatif Kejujuran

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tabel Nilai-Nilai Edukatif dan Deskripsinya.....	24
2. Tabel Identifikasi Data Nilai-nilai Edkatif dalam Lirik Nyanyian Onang- onang pada Acara Pernikahan Suku Batak Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	31
2. Peta Wilayah Penelitian	33

DAFTAR LAMPIRAN

<i>Lampiran</i>	<i>Halaman</i>
1 <i>Lampiran 1 Identifikasi Data Nilai-nilai Edkatif dalam Lirik Nyanyian Onang-onang pada Acara Pernikahan Suku Batak Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan.....</i>	90
2 <i>Lampiran 2 Lirik Nyanyian Onang-onang Diperoleh dari Narasumber Salman Siregar.....</i>	102
3 <i>Lampiran 3 Alih Bahasa Lirik Nyanyian Onang-onang Diperoleh dari Narasumber Salman Siregar.....</i>	108
4 <i>Lampiran 4 Lirik Nyanyian Onang-onang Diperoleh dari Narasumber Sahala Siregar gelar Sutan Orang Kaya.....</i>	114
5 <i>Lampiran 5 Lirik Nyanyian Onang-onang Diperoleh dari Narasumber Sahala Siregar gelar Sutan Orang Kaya.....</i>	119
6 <i>Lampiran 6 Lembaran Pencatatan dan Pengamatan Pengumpulan Data Sastra Lisan.....</i>	124

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra lisan adalah bagian dari tradisi yang berkembang di tengah kelompok masyarakat dengan menggunakan bahasa sebagai media utama. Sastra lisan ini lebih dulu muncul dan berkembang di masyarakat daripada sastra tulis. Dalam kehidupan sehari-hari, jenis sastra ini biasanya dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya, seorang tukang cerita kepada pendengarnya, guru kepada muridnya, ataupun antarsesama anggota masyarakat. Untuk menjaga kelangsungan sastra lisan ini, warga masyarakat mewariskannya secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Sastra lisan sering juga disebut sebagai sastra rakyat karena muncul dan berkembang di tengah kehidupan rakyat. Barnet (dalam Hutomo 1991:1) mengatakan sastra lisan adalah kesusasteraan yang mencakup ekspresi kesusasteraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Sastra lisan ini dituturkan, didengarkan dan dihayati secara bersama-sama pada peristiwa tertentu, dengan maksud dan tujuan tertentu pula. Peristiwa-peristiwa tersebut antara lain berkaitan dengan upacara perkawinan, upacara menanam dan menuai padi, kelahiran bayi, dan upacara yang bertujuan magis. Sastra lisan sangat digemari oleh warga masyarakat dan biasanya didengarkan bersama-sama karena mengandung gagasan, pikiran, ajaran dan harapan masyarakat. Suasana kebersamaan yang dihasilkan dari sastra lisan berdampak positif pada menguatnya ikatan batin di

antara anggota masyarakat. Dalam konteks ini, dapat dilihat bahwa sastra lisan juga memiliki fungsi sosial dan fungsi individual. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa memudarnya tradisi sastra lisan di masyarakat merupakan salah satu indikasi telah memudarnya ikatan sosial di antara mereka.

Sastra lisan mempunyai potensi dan peran sebagai kekayaan budaya. Sastra lisan dapat dijadikan sebagai modal apresiasi. Dengan sastra lisan orang dapat mengetahui sejarah, pengalaman, pandangan hidup, adat istiadat, cita-cita dan berbagai kegiatan lain yang terdapat di sekitar kehidupan sastra itu. Dalam artian, dalam karya cipta sastra sebenarnya tersirat kenyataan yang ada dalam masyarakat. Hal ini berarti keberadaan sastrawan berperan dan turut andil sebagai penyambung lidah masyarakat untuk memaparkan ide, aspirasi, dan kehendak.

Pemeliharaan perkembangan sastra lisan dan sastra tulisan di daerah Tapanuli Selatan sangat erat hubungannya dengan pemeliharaan kebudayaan sebagai identitas suatu kelompok masyarakat. Hubungan pemeliharaan juga menyangkut dengan perkembangan bahasa daerah yaitu bahasa Batak Angkola. Ada kecenderungan masyarakat lebih menyenangi sastra yang disampaikan dengan bahasa Indonesia dibandingkan dengan sastra yang disampaikan dengan bahasa Batak Angkola. Pada dasarnya penyampaian karya sastra dengan menggunakan bahasa asli tempat karya sastra itu dilahirkan akan lebih menarik, lebih terjaga kepaduan dan keruntutan teksnya. Olehkarena itu perlu pembinaan terhadap bahasa daerah dan pemeliharaan sastra yang ada di daerah Tapanuli Selatan, baik sastra lisan maupun sastra tulisan.

Faktor yang menentukan bagi perkembangan bahasa, sastra lisan dan sastra tulisan di daerah Tapanuli Selatan berpangkal pada: Pertama, bahasa sebagai alat penyampai sastra lisan itu. Pembinaan bahasa akan berpengaruh pada perkembangan sastra lisan dan sastra tulisan di daerah Tapanuli Selatan. Kedua, faktor penutur atau orang yang menyebarkan sastra tersebut. Biasanya orang yang menyebarkan sastra lisan dan sastra tulisan ini, sebagian besar dilakukan oleh orang-orang berusia lanjut. Ketiga, masyarakat peminat sastra. Pada umumnya masyarakat yang masih meminati sastra itu ialah masyarakat yang secara kultur tertentu disebut orang Batak Angkola, yaitu orang yang dapat dan mengerti bahasa Batak Angkola. Masyarakat Batak Angkola merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang dewasa ini secara berangsur-angsur mengalami pergeseran nilai-nilai kehidupannya, sehingga pandangan terhadap tradisi sastra semakin memudar. Faktor-faktor itu menunjang surutnya atau secara berangsur-angsur perkembangan sastra lisan dan sastra tulisan dan akan mengalami kepunahan di masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Tapanuli Selatan pada khususnya.

Sastra lisan suatu suku bangsa juga merupakan suatu penampakan identitas diri dari suatu suku bangsa tersebut. Suku bangsa dapat dikenal oleh dunia luar (suku bangsa lainnya) apabila suku bangsa tersebut sanggup memperkenalkan identitas dirinya lewat budayanya yang khas. Salah satu suku bangsa yang memiliki karya sastra adalah suku bangsa Batak Angkola yang mendiami wilayah Tapanuli Selatan. Masyarakat suku Batak Angkola memiliki sastra lisan, akan tetapi

karya sastra tersebut hanya dapat dijumpai pada acara-acara tertentu saja, misalnya acara pesta pernikahan.

Perkawinan dalam adat Batak Angkola memiliki ciri khas tersendiri, yaitu memiliki ritual atau upacara tradisional Nyanyian Onang-onang pada saat acara pernikahan. Seperti halnya upacara perkawinan adat lainnya, upacara perkawinan dalam masyarakat Batak Angkola tidak terlepas dari tahapan-tahapan ritual khusus. Pelaksanaan upacara adat perkawinan Batak Angkola khususnya upacara adat pernikahan besar (*nagodang*), penampilan Nyanyian Onang-onang mutlak dilaksanakan. Penampilan onang-onang dalam hal ini jelas tidak hanya sebagai pelengkap atau unsur tambahan dari upacara adat perkawinan tapi lebih dari itu. Kehadiran nyanyian onang-onang ini adalah bagian dari rangkaian upacara/isi dari seluruh upacara tersebut. Inilah yang dimaksud dengan keunikan dari lirik onang-onang, melihat dari sudut nilai kesejahtraannya, pelaksanaan Nyanyian Onang-onang dalam upacara adat besar (*nagodang*) sangat diperlukan untuk pembinaan khususnya terhadap generasi muda.

Berbicara tentang perkembangan Nyanyian Onang-onang pada acara pernikahan suku Batak Angkola berarti berbicara tentang sejarah, yaitu bagaimana hubungan budaya Batak Angkola sekarang dengan dahulu. Pada penelitian ini unsur-unsur sejarah tidak banyak disinggung, dan yang ingin diungkapkan pada bagian ini ialah bahwa sekarang ini pelaksanaan Nyanyian Onang-onang mengalami suatu kesukaran dalam arti bahwa di satu pihak pelaksanaan nyanyian onang dalam upacara perkawinan (upacara perkawinan adat *nagodang*) jarang dilakukan, dan

pihak lain masyarakat kurangnya mengetahui tentang nilai-nilai yang terkandung pada lirik Nyanyian Onang-onang.

Kata-kata yang terdapat dalam lirik Nyanyian Onang-onang memiliki kekuatan nasihat dan pengajaran tentang agama, budaya bermasyarakat, dan terdapat juga pantang larang dalam kehidupan. Betapa apatisnya masyarakat jika membiarkan karya sastra lirik nyanyian onang-onang hilang dalam kehidupan masyarakat Batak Angkola. Penelitian tentang lirik Nyanyian Onang-onang masih belum banyak dilakukan. Bertitik tolak dari latar belakang tersebut maka penting penelitian ini dengan judul "Nilai-nilai Edukatif dalam Lirik Nyanyian Onang-onang pada Acara Pernikahan Suku Batak Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara" dilakukan.

B. Fokus Penelitian

Bermacam-macam masalah yang berhubungan dengan tradisi Nyanyian Onang-onang pada acara pernikahan Suku Batak Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara. Masalah-masalah tersebut di antaranya masalah proses pewarisan, masalah struktur teks atau lirik, serta masalah fungsi sosial. Penelitian ini berfokus pada masalah penggalian dan pemahaman atas nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam lirik Nyanyian Onang-onang pada acara pernikahan Suku Batak Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut ini. "Bagaimanakah nilai-nilai edukatif dalam lirik Nyanyian Onang-onang pada acara pernikahan suku Batak Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara?"

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, fokus penelitian, dan rumusan masalah penelitian yang telah disusun, serta untuk memulai rangkaian kerja dan prosedur analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, pertanyaan penelitian diurutkan sebagai berikut ini.

1. Bagaimanakah nilai-nilai edukatif religius dalam lirik Nyanyian Onang-onang pada acara pernikahan Suku Batak Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara?
2. Bagaimanakah nilai-nilai edukatif ketangguhan dalam lirik Nyanyian Onang-onang pada acara pernikahan Suku Batak Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara?
3. Bagaimanakah nilai-nilai edukatif kepedulian dalam lirik Nyanyian Onang-onang pada acara pernikahan Suku Batak Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara?
4. Bagaimanakah nilai-nilai edukatif kejujuran dalam lirik Nyanyian Onang-onang pada acara pernikahan Suku Batak Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai edukatif dalam syair Nyanyian Onang-onang pada acara pernikahan suku Batak Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan. Tujuan penelitian adalah sebagai berikut ini.

1. Mendeskripsikan nilai-nilai edukatif religius dalam lirik Nyanyian Onang-onang pada acara pernikahan Suku Batak Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai edukatif ketangguhan dalam lirik Nyanyian Onang-onang pada acara pernikahan Suku Batak Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara.
3. Mendeskripsikan nilai-nilai edukatif kepedulian dalam lirik Nyanyian Onang-onang pada acara pernikahan Suku Batak Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara.
4. Mendeskripsikan nilai-nilai edukatif kejujuran dalam lirik Nyanyian Onang-onang pada acara pernikahan Suku Batak Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian dengan kajian nilai-nilai edukatif dalam lirik Nyanyian Onang-onang pada acara pernikahan Suku Batak Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara mempunyai dua manfaat. Pertama, manfaat *teoritis* dan kedua manfaat *praktis*. Dari segi *teoritis*, penelitian ini memberi masukan dalam membantu pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai edukatif dalam lirik Nyanyian Onang-onang. Pemahaman yang dimaksud adalah berkaitan dengan pengkajian nilai-nilai edukatif dapat diapresiasi dengan baik. Apresiasi terhadap karya sastra berupa lirik Nyanyian Onang-onang juga bermanfaat untuk pengembangan sastra daerah. Selain itu, penelitian ini diharapkan pula dapat bermanfaat untuk memperkaya bahan ajar bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia maupun pada mata pelajaran muatan lokal (seni dan budaya Batak Angkola) di sekolah menengah yang ada di Tapanuli Selatan. Dengan demikian, lirik Nyanyian Onang-onang pada acara pernikahan Suku Batak Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara dapat dikenalkan dan dipahami keberadaannya oleh generasi berikutnya dan tradisi ini dapat tetap lestari dan terjaga.

Dari segi *praktis*, hasil penelitian ini diharapkan mampu mendeskripsikan nilai-nilai edukatif dalam lirik Nyanyian Onang-onang pada acara pernikahan Suku Batak Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara. Dengan demikian, dapat diketahui nilai-nilai edukatif dalam lirik Nyanyian Onang-onang itu oleh masyarakat Kecamatan Batang Angkola. Di samping itu, penelitian nilai-nilai edukatif ini dapat ikut mengembangkan ilmu bahasa dan sastra, khususnya

bagi peneliti tentang sastra rakyat berikut dalam nilai-nilai edukatif lirik Nyanyian Onang-onang.

G. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kekeliruan dan memudahkan dalam proses penelitian maka perlu peranan tentang definisi masing-masing istilah yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Definisi yang diperlukan yaitu: (1) pengertian nilai-nilai edukatif, dan (2) pengertian lirik. Berikut paparan definisi masing-masing istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Nilai-nilai Edukatif

Nilai-nilai edukatif adalah hal-hal penting yang dapat memberikan tuntunan kepada manusia dalam pertumbuhan dan perkembangannya hingga tercapai kedewasaan dalam arti jasmani dan rohani. Di dalam penelitian ini, nilai edukatif digolongkankan atas (a) nilai-nilai edukatif religius, (b) nilai-nilai edukatif ketangguhan, (3) nilai-nilai edukatif kepedulian, dan (4) nilai-nilai edukatif kejujuran.

2. Lirik

Lirik adalah syair berupa kata-kata yang terdapat di dalam Nyanyian Onang-onang.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian mengenai nilai-nilai edukatif dalam lirik Nyanyian Onang-onang pada acara pernikahan Suku Batak Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara dapat disimpulkan sebagai berikut ini.

1. Nilai-nilai edukatif religius yang terkandung dalam kutipan Nyanyian Onang-onang adalah nilai-nilai edukatif religius yang menganjurkan kepatuhan terhadap peraturan Allah, mengerjakan salat. Selanjutnya, nilai-nilai edukatif religius berikutnya adalah anjuran untuk selalu mengucapkan rasa syukur kepada Allah dengan selalu mengucapkan bismillah sebelum melakukan pekerjaan dan mengucapkan Alhamdulillah di akhir pekerjaan.
2. Nilai-nilai edukatif ketangguhan yang terkandung dalam kutipan Nyanyian Onang-onang adalah nilai-nilai yang mengarahkan ketangguhan yang berindikator kepada sifat dan perilaku disiplin, ulet, dan berani menanggung resiko.
3. Nilai-nilai edukatif kepedulian yang terkandung dalam kutipan Nyanyian Onang-onang adalah nilai-nilai yang menekankan kepada kepedulian. Kepedulian yang dimaksud adalah kepedulian yang berindikator kepada sifat dan perilaku. Sifat dan perilaku yang terdapat dalam Nyanyian Onang-onang

yaitu kasih sayang terhadap orang tua kepada anak, kasih sayang anak kepada orang tua, komunikatif, dan peduli sosial.

4. Nilai-nilai Kejujuran yang terkandung dalam kutipan Nyanyian Onang-onang adalah nilai-nilai yang menekan kepada kejujuran yang berindikator kepada tanggung jawab orang tua memenuhi kebutuhan anak dan demokratis.. Orang tua rela mengorbankan jiwa raganya dan bekerja keras untuk keberhasilan anak-anaknya.

B. Implikasi dalam Pendidikan

Hasil penelitian dan pembahasan penelitian ini berimplikasi bagi perkembangan bidang ilmu bahasa, sastra, dan budaya. Penelitian tentang folklor, khususnya syair akan dapat berimplikasi dalam banyak hal. Standar isi kurikulum 2006 memberikan peluang yang luas bagi pengembangan sastra daerah. Oleh karena keanekaragaman tersebut harus selalu dikembangkan dan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia melalui upaya pendidikan. Pengenalan keadaan lingkungan, sosial, dan budaya kepada peserta didik memungkinkan mereka untuk lebih mengakrabkan dengan lingkungannya. Pengenalan dan pengembangan lingkungan melalui pendidikan diarahkan untuk menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan pada akhirnya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik. Standar isi kurikulum 2006 dikembangkan sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi dan karakteristik daerah, serta sosial budaya setempat.

Sastra daerah ujung pangkal perkembangan sastra modren. Sebagai bagian dari hasil kebudayaan sastra daerah perlu diperhatikan sebagaimana pelestarian pada hasil-hasil budaya lainnya. Pengenalan sastra lama di sekolah merupakan pengenalan kepada siswa tentang khasanah sastra Indonesia yang beragam dan khas di masing-masing daerah. Pengenalan sastra daerah khususnya puisi lama (mantra, pantun, syair, dan sebagainya) turut memberikan kontribusi bagi upaya pelestarian budaya/tradisi dari ambang kepunahan. Melalui pembelajaran sastra lama (puisi lama) diharapkan siswa lebih mengenali dan mencintai budaya daerahnya sendiri sehingga menimbulkan rasa bangga dan optimis terhadap karya sastra dari daerahnya. Apabila kelak mereka tidak mengenali karya sastra berupa tradisi atau budaya daerahnya sendiri, tidak menutup kemungkinan mereka akan menjadi asing dalam lingkungan budayanya sendiri. Selain menjadi orang asing, yang lebih mengkhawatirkan adalah mereka akan tidak menyukai budayanya sendiri.

Tujuan pembelajaran sastra Indonesia lama dan modren tentu sama karena keduanya memiliki nilai-nilai positif untuk pendidikan. Pada pengembangan silabus mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas X semester 1 tingkat sekolah atas (SMA) memuat standar kompetensi dasar dan materi pembelajaran yang berkenaan dengan sastra lisan dalam hal ini puisi lama. Salah satu jenis puisi lama itu adalah Nyanyian Onang-onang. Pada silabus ini tercantum kompetensi dasar sebagai berikut.

SILABUS

Nama Sekolah : SMA /MA....
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas : X
Semester : 1
Standar Kompetensi : Menuliskan
8 Mengungkapkan pikiran, dan perasaan melalui kegiatan menulis puisi

<i>Kompetensi Dasar</i>	<i>Materi Pembelajaran</i>	<i>Kegiatan Pembelajaran</i>	<i>Indikator</i>
8.1 Menulis puisi lama dengan memperhatikan bait, irama, dan rima	Contoh puisi lama (pantun, syair) • Bait • Irama • Rima • Perbedaan pantun dengan syair	• Membaca puisi lama (pantun, syair) • Mengidentifikasi puisi lama (pantun, syair) berdasarkan bait, irama, dan rima • Menulis pantun/ syair dengan memperhatikan bait, irama, dan rima • Menyunting puisi lama (pantun/ syair) yang dibuat teman	• Mengidentifikasi puisi lama (pantun, syair) berdasarkan bait, irama, dan rima • Membedakan bentuk pantun dan syair • Menulis pantun/ syair dengan memperhatikan bait, irama, dan rima • Menyunting puisi lama (pantun/syair) yang dibuat teman

Berdasarkan pedoman silabus tersebut, Nyanyian Onang-onang dalam acara pernikahan suku Batak Angkola mempunyai kesempatan yang baik untuk dijadikan sebagai salah satu pembelajaran apresiasi sastra, khususnya apresiasi sastra lisan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Dalam kesempatan ini Upacara Nyanyian Onang-onang dapat dikenali oleh siswa sebagai salah satu budaya dan tradisi daerahnya. Hal ini dapat menimbulkan pada diri siswa bangga dan optimis terhadap budaya dan tradisi daerahnya. Pengenalan puisi lama khususnya Nyanyian Onang-

onang pada siswa adalah untuk menimbulkan sikap apresiatif terhadap puisi lama yang dimiliki daerahnya sebagai salah satu kearifan lokal.

Kebijakan lainnya adalah dimasukkannya program muatan lokal dalam standar isi dilandasi kenyataan bahwa di Indonesia terdapat beranekaragam kebudayaan. Sekolah tempat program pendidikan dilaksanakan dan bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, program pendidikan di sekolah perlu memberikan wawasan yang luas pada peserta didik tentang kekhususan yang ada di lingkungannya.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dideskripsikan tentang nilai-nilai edukatif dalam lirik Nyanyian Onang-onang pada acara pernikahan Suku Batak Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara yang diuraikan dalam bab sebelumnya, maka dapat dipaparkan beberapa saran yang menyangkut dengan tujuan penelitian ini, yaitu kepada:

1. Generasi muda, terutama generasi yang ada di Kabupaten Tapanuli Selatan, diharapkan menjadi Generasi yang berkarakter religius, ketangguhan, kepedulian, dan kejujuran. Hal ini dapat diwujudkan melalui pendidikan non formal tentang Nyanyian Onang. Di samping itu, generasi muda hendaknya melestarikan Nyanyian Onang-onang yang sudah ada. Jika dibiarkan, kemajuan zaman yang diikuti oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan kekayaan daerah

yang dimiliki, khususnya nyanyian Onang-onang. Apabila generasi muda berkeinginan dan melestarikan nyanyian Onang-onang yang sudah ada, setidaknya Nyanyian Onang-onang tersebut tetap terjaga berjalan dari generasi satu ke generasi lainnya.

2. Masyarakat Batak Angkola, dalam hal ini orang-orang yang mengetahui tentang nyanyian Onang-onang, hendaknya menyadari bahwa mereka sudah jarang menyanyikan kembali Nyanyian Onang-onang tersebut kepada generasi berikutnya. Terkadang muncul anggapan yang mengatakan bahwa tidak ada gunanya mengetahui nyanyian Onang-onang tersebut. Padahal, dapat ditelaah Nyanyian Onang-onang dapat membentuk karakter generasi muda yang berkarakter religius, ketangguhan, kepedulian, dan kejujuran. Nyanyian Onang-onang juga gambaran budaya, jati diri, dan sarana yang dapat mewariskan budaya-budaya yang ada di masyarakat.
3. Pemerintah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata di Provinsi Sumatera Utara, hendaknya dapat mendokumentasikan berbagai budaya dan sistem adat yang terdapat di berbagai daerah di Provinsi Sumatera Utara. Selain itu, kepada Dinas Pendidikan di Provinsi Sumatera Utara hendaknya juga memuat materi ini sebagai mata pelajaran muatan lokal.
4. Pemerintah Kabupaten Tapanuli Selatan, hendaknya dapat tetap memotivasi penyanyi-penyanyi Onang-onang agar mereka ikut mendokumentasikan Nyanyian Onang-onang yang lain. Jika hal itu dilakukan, maka secara

keseluruhan nyanyian Onang-onang yang ada di Kabupaten Tapanuli Selatan akan dapat dilestarikan dan dapat dibaca oleh generasi selanjutnya.

5. Guru bahasa Indonesia di SMP dan SMA di Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan agar dapat mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dengan memberi muatan materi tentang Nyanyian Onang-onang khususnya dalam nilai-nilai edukatif religius, ketangguhan, kepedulian, dan kejujuran. Jika dilaksanakan dalam pembelajaran oleh guru-guru, maka proses pembelajaran akan menjadi lebih menarik dan menyenangkan sehingga siswa mengetahui kekayaan budayanya sendiri dan dapat membentuk karakter siswa ke arah yang lebih baik, seperti berkarakter religius, ketangguhan, kepedulian, dan kejujuran.

DAFTAR RUJUKAN

- Alisjahbana, Sutan Takdir. 2009. *Puisi Lama*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Brannen. 2002. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta:: Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Temprint.
- , 2007. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Temprint.
- Darmadi, Hamid. 2009. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung : Alfabeta.
- Harahap, H.M.D. 1986. *Adat Istiadat Tapanuli Selatan*. Jakarta: Grafindo Utama.
- Hasbullah. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hutomo, Suripran Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan*. Malang: Dioma.
- Kaelan. 2010. *Pendidikan pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Koreh, Ratu.dkk. 1998. *Nilai Budaya dalam Sastra Lisan Sabu*. Kupang : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1984. *Masyarakat Desa di Indonesia*. Jakarta. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, M.B. and Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: University Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Rohmat. 2011. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.